

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi individu dapat bertukar informasi, membangun hubungan sosial, dan membentuk makna bersama. Menurut McQuail (2020: 15), komunikasi adalah proses di mana pesan atau informasi yang dikirim maupun diterima oleh saluran tertentu dengan tujuan untuk membangun pemahaman bersama antara pengirim dan penerima pesan. Selain itu, Wibowo berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas untuk menyampaikan apa yang dipikirkan, konsep apa yang dimiliki dan keinginan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dan komunikasi juga merupakan seni dalam mempengaruhi orang lain untuk memperoleh apa yang kita inginkan. (Pohan, 2021: 32). Dalam konteks sosial, komunikasi bukan sekadar kegiatan untuk menyampaikan pesan, melainkan juga suatu proses membentuk dan mempertahankan realitas sosial yang hidup di masyarakat. Jadi, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan, informasi, atau ide dari komunikantor kepada komunikan melalui saluran tertentu untuk mendapatkan respon atau umpan balik.

Proses komunikasi dapat berlangsung secara interpersonal, kelompok, organisasi hingga dalam skala luas yang melibatkan teknologi media atau yang dikenal sebagai komunikasi massa. Menurut Mulyana (2021: 28), komunikasi massa adalah proses dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas melalui media yang bersifat publik, cepat, dan serentak. Komunikasi massa tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga membangun opini publik dan mempengaruhi perilaku sosial. Dengan demikian, media massa sangat penting perannya dalam membentuk kesadaran sosial dan pandangan masyarakat terhadap realitas. .

Media massa dapat kita pahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara luas kepada masyarakat. Menurut Denis McQuail (2020: 63), alat yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak yang mencakup surat kabar, radio, televisi, internet, dan film sebagai pembentuk makna sosial budaya. Di sisi lain, Sobur (2020: 21), menambahkan bahwa media bukan cuman entitas netral, tetapi ia memiliki kekuatan untuk membingkai realitas sesuai dengan kepentingan tertentu melalui bahasa, simbol, dan citra. Karena itulah, media sering kali menjadi alat ideologis yang memengaruhi cara masyarakat untuk memahami dunia sekitarnya.

Dalam konteks komunikasi visual, film merupakan salah satu bentuk media massa yang paling kompleks dan efektif dalam menyampaikan pesan. Film menggabungkan unsur audio dan visual untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang kaya dan emosional. Menurut Bordwell dan Thompson (2020: 9), film merupakan medium naratif yang menggunakan unsur gambar bergerak sebagai visual dan suara untuk mengekspresikan ide, nilai, dan emosi. Melalui kombinasi dengan sinematopografi, dialog, musik, dan penyuntingan, sehingga film memiliki kekuatan untuk membangun realitas simbolik yang dapat mempengaruhi persepsi penonton. Dan film juga biasa disebut sebagai bentuk komunikasi massa visual yang dapat menggerakkan opini dan membangun identitas kolektif, karena sangat populer pada saat ini dan disukai oleh semua kalangan (Fuchs, 2020: 112).

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah banyak mengubah cara film dikonsumsi dan dimaknai. Dulu film hanya dapat ditonton di bioskop, tetapi kini hadir diberbagai platform seperti Netflix, Youtube, dan festival daring. Hal ini tentu memperluas akses penonton dan memperkaya proses pertukaran makna di ranah global (Livingstone, 2020: 88). Dalam film kita menganalisis bagaimana makna dikonstruksi

dan disebarkan melalui simbol-simbol visual dan naratif. Sobur (2020: 78) menyatakan bahwa setiap elemen dalam film seperti pencahayaan, warna, tata artistik, dan akting merupakan tanda (*sign*) yang mengandung makna tertentu dan makna dalam film tidak pernah tunggal. Melalui representasi visual, film mampu untuk menghadirkan berbagai isu sosial seperti ketimpangan gender, kekerasan, kemiskinan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, analisis terhadap film terutama yang mengangkat isu perempuan menjadi penting untuk bisa memahami bagaimana pesan-pesan sosial dan ideologis dikonstruksi, disampaikan, dan diterima dalam masyarakat modern.

Film sebagai produk komunikasi visual memiliki banyak bentuk dan gaya penyajian, bentuk-bentuk itulah kemudian dikelompokkan dalam kategori yang disebut genre. Menurut Bordwell dan Thompson (2020: 85), genre film merupakan suatu pengelompokan yang didasarkan pada kesamaan atau kemiripan tema, gaya penceritaan, *setting*, serta respon emosional yang diharapkan dari penonton. Genre film terbagi menjadi beberapa jenis seperti aksi, komedi, horor, dokumenter, romantis, dan drama. Salah satu genre yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan sosial adalah film drama. Bordwell dan Thompson (2020: 92) mendefinisikan film drama sebagai genre yang menekankan pada konflik manusia, baik secara internal maupun eksternal. Film drama berfungsi sebagai ruang emosional yang di mana penonton diajak untuk berempati terhadap pengalaman karakter, terutama dalam situasi sosial yang sarat ketidakadilan. Genre drama sering digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, kekerasan, dan diskriminasi gender.

Dalam konteks komunikasi massa, film drama berfungsi sebagai media edukatif yang dapat menggugah penonton untuk merefleksikan isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Film *Women from Rote Island* atau Perempuan Berkelamin Darah, yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen, diproduksi oleh Rizka Shakira di bawah naungan

rumah produksi Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema, serta dirilis pada tahun 2023 dengan durasi film 2 jam 23 menit 2 detik yang menggunakan bahasa Rote sebagai bahasa utama dalam dialog. Film *Women from Rote Island* mengisahkan tokoh utama bernama Martha, seorang perempuan Rote yang hidup di tengah masyarakat patriarki. Ia menjadi korban kekerasan seksual dan dipaksa untuk menanggung stigma akibat sistem budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menanggung malu. Dalam wawancara dengan *Jakarta Post* (2024: 4), sutradara Jeremias Nyangoen menyatakan bahwa film ini merupakan “suara dari pinggir” sebuah upaya menghadirkan realita perempuan Rote yang selama ini terpinggirkan dalam wacana nasional. Melalui sinematopografi yang sederhana dan dialog yang kuat, film ini menampilkan kekuatan perempuan yang melawan budaya diam (*culture of silence*).

Kisah ini dimulai ketika keluarga disebuah desa kecil di Pulau Rote berduka atas kematian Abram, yang merupakan suami Orpa dan ayah dari Martha dan Bertha. Orpa menolak untuk menguburkan jenazah suami sebelum Martha yang merupakan anak sulungnya kembali ke rumah. Setelah delapan hari penantian, Martha akhirnya pulang, namun bukan hanya datang membawa rasa kehilangan, tetapi juga trauma berat setelah menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual selama bekerja sebagai TKI ilegal, Martha justru kembali mengalami kekerasan di kampung halamannya sendiri. Bahkan pamannya yang seharusnya menjaga dan melindunginya, malah memanfaatkan kondisi Martha dengan melakukan Tindakan bejat berulang kali.

Menurut artikel dalam *New York Asian Film Festival* (2024: 2), film *Women from Rote Island* menggambarkan pengalaman traumatis perempuan Rote yang menjadi korban kekerasan seksual dan diskriminasi budaya, namun tetap berjuang untuk mempertahankan martabatnya. Hal ini menjadikan film bukan sekadar karya fiksi, tetapi juga bentuk dokumentasi sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa film *Women from Rote*

Island adalah karya lokal Nusa Tenggara Timur yang memotret dan menunjukkan kehidupan perempuan-perempuan di Rote yang mengalami kekerasan dan diskriminasi, serta film ini memiliki nilai lokalitas yang tinggi.

Semiotika merupakan kajian tentang tanda dan bagaimana tanda bekerja dalam proses komunikasi. Roland Barthes salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern memandang bahwa tanda tidak memiliki arti tunggal, tetapi juga lapisan makna yang lebih kompleks. Barthes membagi dua klasifikasi tanda berdasarkan metabahasa yakni tanda primer (denotasi) dan tanda sekunder (konotasi). Roland Barthes mengatakan dalam setiap karya sastra terdapat tanda-tanda yang di dalamnya ada makna tersembunyi, makna tersembunyi inilah yang disebut mitos. Jadi, analisis semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti tidak hanya membaca tanda secara permukaan, tetapi juga menyikapi ideologi dan nilai budaya yang tersembunyi di dalam film *Women from Rote Island* (dalam Sobur, 2019: 69).

Teori resepsi merupakan salah satu pendekatan dalam kajian komunikasi dan budaya yang menekankan peran aktif khlayak atau penonton dalam memaknai pesan media. Dalam penelitian film, teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penonton menginterpretasikan simbol, tema, dan representasi yang ditampilkan dalam film. Resepsi menjadi jembatan antara teks film dengan realitas sosial penonton, karena pemaknaan dipengaruhi oleh konteks budaya, ekonomi, dan psikologis penonton itu sendiri (Livingstone, 1998).

Setelah menonton film ini, Oan Gaspersz yang merupakan anggota Komunitas Film Kupang merasakan bahwa film ini bukan sekadar tontonan, tetapi juga cerminan sosial yang menghadirkan kenyataan pahit perempuan di NTT. Film ini mengangkat suara-suara yang selama ini jarang terdengar, khususnya kisah perempuan Rote yang berjuang di tengah kekerasan, ketimpangan sosial, dan budaya patriarki yang masih kuat.

Ketua Komunitas Film Kupang, Yedy Letedara mengatakan bahwa film ini berhasil menampilkan realitas lokal secara jujur dan emosional, penggunaan bahasa dan logat daerah membuat cerita terasa lebih autentik. Film ini bukan sekadar film, melainkan seruan moral untuk membuka mata terhadap penderitaan perempuan di tanah sendiri. Film ini juga mengingatkan bahwa perjuangan perempuan bukan hanya milik tokoh di layar, tetapi juga milik kita semua yang hidup ditengah masyarakat patriarkis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul **“SIMBOLISASI DISKRIMINASI DAN PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM FILM *WOMEN FROM ROTE ISLAND* BAGI ANGGOTA KOMUNITAS FILM KUPANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film *Women from Rote Island*?
2. Bagaimana bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang direpresentasikan dalam film *Women from Rote Island* ?
3. Bagaimana anggota Komunitas Film Kupang memaknai simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang terdapat dalam film *Women from Rote Island* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film *Women from Rote Island* .

2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk perlawanan perempuan terhadap diskriminasi yang ditampilkan dalam film *Women from Rote Island*.
3. Untuk memahami bagaimana anggota Komunitas Film Kupang memaknai simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang terkandung dalam film *Women from Rote Island*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana film berfungsi sebagai media representasi sosial yang memuat pesan-pesan moral, budaya, sosial dan gender. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademik dalam menganalisis karya sinema yang mengangkat perempuan dan ketidakadilan sosial, terutama dalam konteks wilayah seperti di Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi selanjutnya untuk membangun kesadaran sosial dan empati terhadap isu-isu kesetaraan gender di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Pembuat Film:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para pembuat film, khususnya sineas lokal untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial yang dihadapi perempuan di daerah. Melalui hasil penelitian ini, pembuat film dapat memahami bahwa sinema tidak hanya menjadi ruang estetika, tetapi juga sarana untuk menyuarakan kemanusiaan dan keadilan sosial.

2. **Bagi Masyarakat:** Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami makna-makna simbolik yang terdapat dalam film *Women from Rote Island*, sehingga mendorong munculnya kesadaran tentang pentingnya menghargai dan mendukung perjuangan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.
3. **Bagi Akademisi:** Penelitian ini memberikan manfaat sebagai referensi ilmiah bagi para akademisis, dosen, dan mahasiswa yang tertarik mengkaji film dari persepektif komunikasi, budaya, atau gender. Hasil penelitian ini menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berfokus pada representasi perempuan dan isu sosial dalam karya film Indonesia.
4. **Bagi Penulis dan Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penulis atau peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian yang sejenis, baik dengan objek film yang berbeda maupun dengan pendekatan teori yang lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi inspirasi bagi penulis dalam menghasilkan karya ilmiah atau karya kreatif yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan susunan konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti secara sistematis. Menurut Sugiyono (2019: 91), kerangka berpikir berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk merumuskan hubungan antara variabel penelitian sehingga menghasilkan arah analisis yang logis dan konsisten. Dengan demikian, kerangka

berpikir menjadi panduan utama bagi peneliti untuk menafsirkan data sesuai dengan landasan teoretis yang digunakan.

Penelitian ini berjudul “Makna Simbolisasi Diskriminasi dan Perlawanan Perempuan dalam Film *Women from Rote Island* bagi Anggota Komunitas Film Kupang.” Penelitian ini berfokus pada makna simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut serta bagaimana anggota Komunitas Film Kupang memaknai simbol-simbol tersebut berdasarkan pengalaman menontonnya.

Oleh karena itu, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena pemaknaan secara mendalam dalam konteks sosial budaya penonton. Moleong (2021: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah.

Metode yang digunakan adalah studi kasus yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda (sign) terdiri atas dua tingkatan makna, yakni denotasi dan konotasi, yang kemudian membentuk mitos sebagai lapisan ideologis (Sobur, 2019: 69). Dalam film *Women from Rote Island*, tanda-tanda visual seperti pencahayaan, ekspresi tokoh, kostum, dan alur cerita dianalisis untuk mengidentifikasi simbol-simbol diskriminasi serta bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan ketidakadilan sosial.

Yin (2018: 15) menyebutkan bahwa studi kasus sangat relevan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Pengalaman menonton digunakan untuk menggali interpretasi dan makna yang dibangun oleh anggota Komunitas Film Kupang.

Dengan demikian, pengalaman menonton menjadi dasar empiris dalam memahami bagaimana makna simbolik film diterima dan diinterpretasikan oleh penonton. Untuk memperkuat dimensi pemaknaan tersebut, penelitian ini juga menggunakan teori resepsi. Teori ini menempatkan penonton sebagai subjek aktif dalam proses interpretasi. Menurut Stuart Hall (2019: 54), makna tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui proses *encoding* (penyajian makna oleh pembuat pesan) dan *decoding* (penafsiran oleh penerima pesan). Dalam konteks film, sutradara menyandikan pesan melalui simbol, gambar, dan narasi, sementara penonton menafsirkannya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

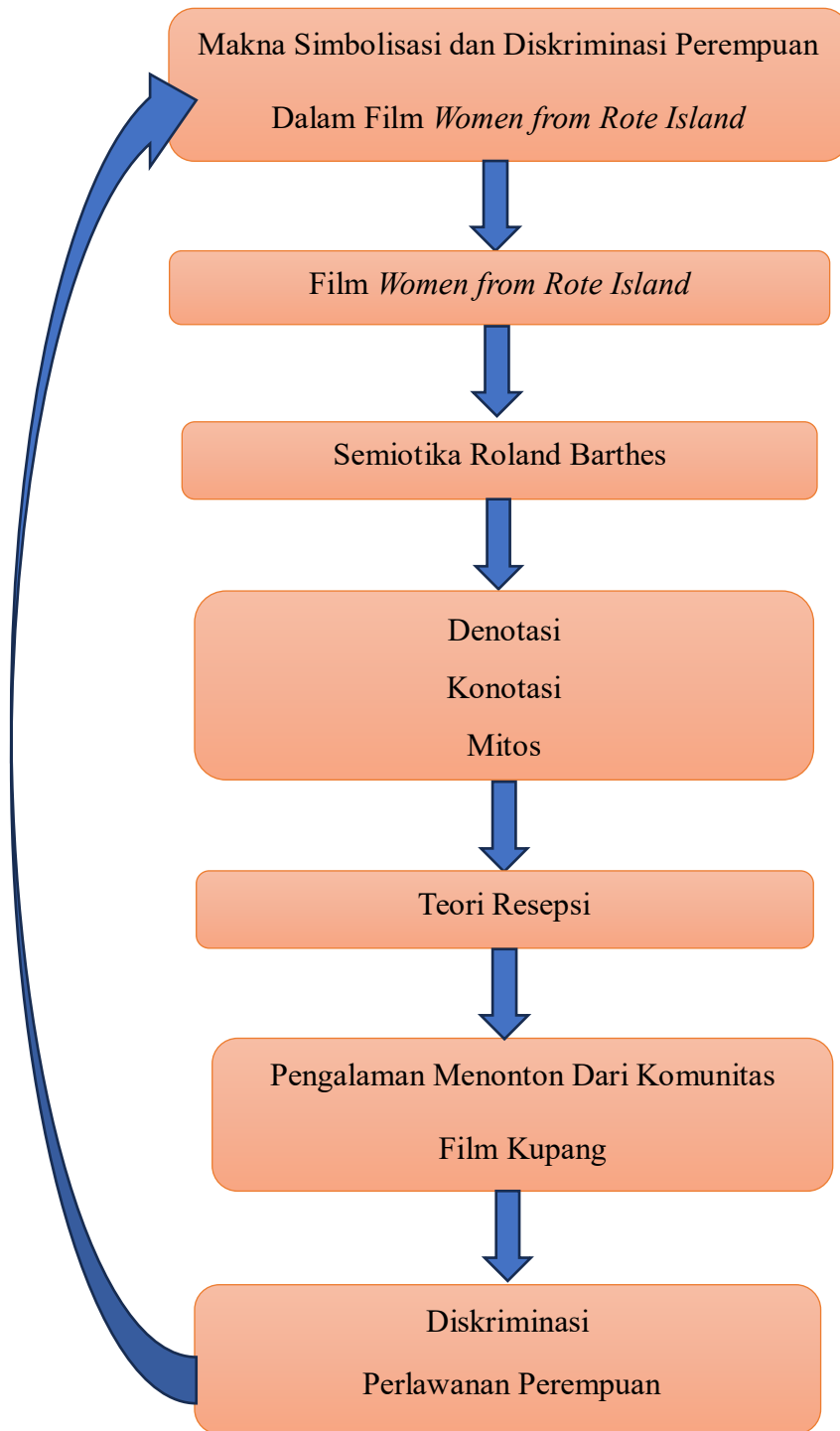
Lebih lanjut, Jauss (dalam Livingstone, 2020: 102) menjelaskan bahwa resepsi adalah proses dinamis di mana penonton menafsirkan karya berdasarkan horizon harapan (*horizon of expectations*) mereka. Artinya, anggota Komunitas Film Kupang dapat memiliki penafsiran yang berbeda terhadap simbol diskriminasi dan perlawanan perempuan, tergantung pada pengalaman sinematik, pengetahuan, dan nilai-nilai sosial yang mereka miliki. Dengan teori resepsi, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pesan yang ada dalam film, tetapi juga pada proses sosial dan kultural yang membentuk makna di benak penonton.

Selain teori semiotika dan resepsi, penelitian ini juga didukung oleh teori makna dan simbolisasi. Menurut Peirce (dalam Fiske, 2017: 68), simbol adalah tanda yang memiliki hubungan arbitrer dengan objeknya dan bergantung pada

kesepakatan sosial untuk dipahami. Melalui simbolisasi, film *Women from Rote Island* menampilkan representasi perempuan yang mengalami eksploitasi, penindasan, serta perjuangan untuk memperoleh keadilan dan kebebasan. Simbol-simbol tersebut menjadi sarana komunikasi visual untuk mengungkapkan nilai-nilai perlawanan terhadap struktur patriarki.

Dengan menggabungkan teori semiotika, teori resepsi, serta teori makna dan simbolisasi, penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang komprehensif. Analisis semiotika digunakan untuk mengurai tanda dan simbol dalam film, teori makna dan simbolisasi menjelaskan pesan ideologis yang terkandung, sementara teori resepsi menelaah bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan oleh penonton dalam konteks sosial budaya mereka. Kombinasi ketiga teori ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pemaknaan simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan dalam film *Women from Rote Island* oleh anggota Komunitas Film Kupang.

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Penulis



(Sumber: Olahan Penulis, 2025)

1.5.2 Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian, asumsi secara implisit terkandung dalam paradigma, perspektif dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian. Asumsi umumnya diterima begitu saja sebagai sesuatu yang benar dengan sendirinya, asumsi bisa berasal dari postulat, yaitu anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan membutuhkan pembuktiannya secara langsung (Prasetyo et al, 2022). Dengan demikian, maka asumsi dalam penelitian ini adalah simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang direpresentasikan melalui tanda, simbol, dan narasi dalam film *Women from Rote Island* yang menjelaskan tentang makna simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan yang belum pasti, hipotesis juga merupakan dugaan sementara yang dibuat berdasarkan observasi atau teori awal dan akan diuji kebenarannya melalui penelitian (Kriyantono, 2022: 134). Hipotesis harus bersifat falsifiabel dan hipotesis dilakukan untuk menjawab masalah yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah simbolisasi diskriminasi dan perlawanan perempuan yang direpresentasikan melalui tanda, simbol, dan narasi dalam film *Women from Rote Island* dapat dipahami menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos, serta teori resepsi sehingga memungkinkan pengungkapan makna dari para penonton dalam Komunitas Film Kupang.